

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KETERAMPILAN KADER DALAM MELAKUKAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KELAYAN TIMUR

Siti Najmatul Fitri^{*1}, Ika Avrillina H, SST., M.Kes², Agus Byna, M.Kom¹

¹AKBID Sari Mulia

²Stikes Sari Mulia Banjarmasin

* Korespondensi Penulis. Telpon: 081254118124,

*email : sienazfie@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengukuran antropometri pada balita sering dilakukan di posyandu, tenaga utama pelaksanaan posyandu adalah kader, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal ini menyangkut pertumbuhan balita. Keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan berakibat pula pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan penanganan.

Tujuan: untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader dalam Melakukan Pengukuran Antropometri pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timur

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur sebanyak 85 responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan kuesioner dan ceklist. Analisa data menggunakan uji korelasi *Chi Square*.

Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa responden yang terampil dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan presentasi 23,9%, tingkat pengetahuan cukup dengan presentasi 19,6% dan tingkat pengetahuan kurang dengan presentasi 0% sedangkan responden yang kurang terampil dan memiliki pengetahuan baik dengan presentasi 0%, tingkat pengetahuan cukup dengan presentasi 15,2% dan tingkat pengetahuan kurang dengan presentasi 41,3%.

Simpulan: Terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita di wilayah kerja puskesmas kelayan timur ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Antropometri, Balita, Kader, Keterampilan, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa lima tahun pertama dalam setiap kehidupan anak manusia. Masa ini sering juga disebut sebagai fase “Golden Age, yaitu suatu masa yang sangat penting terutama untuk pertumbuhan fisik. Pada masa ini 90% sel-sel otak individu tumbuh dan berkembang. Bila pada masa golden age balita-balita terabaikan, maka akan menjadi permasalahan bagi balita tersebut (Marmi & Kukuh, 2012).

Balita merupakan salah satu aset bangsa yang tidak ternilai, sehingga harus mendapat perhatian khususnya pertumbuhan dan perkembangannya. Namun demikian, kondisi balita di Indonesia pada umumnya masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Kekurangan gizi pada masa bayi dan balita selain meningkatkan risiko penyakit infeksi dan kematian juga dapat terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Hamariyana, Syamsianah, & Winaryati, 2013).

Pengukuran antropometri pada balita sering dilakukan di Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya

Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan untuk bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2012).

Tenaga utama pelaksana posyandu adalah kader posyandu, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal ini menyangkut dengan pertumbuhan balita. Keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan untuk berpotensi secara maksimal, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugas yang diemban (Handarsari, Syamsianah, Astuti, 2015). Naik turunnya jumlah anak balita yang mengalami hambatan pertumbuhan

Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader ...

dapat segera terlihat dalam jangka waktu pendek (bulan) dan dapat segera diteliti lebih jauh penyebabnya, dan secepat mungkin dapat dibuat rancangan untuk diambil tindakan penanggulangan (Nurainun, Ardiani, & Sudaryati, 2015)..

Berdasarkan Data status gizi balita yang didapatkan pada studi pendahuluan di 17 posyandu wilayah kerja kelayan timur tahun 2017 diperoleh jumlah balita 2.082 dengan status gizi buruk 0,14% gizi kurang 1,20% gizi baik 98,08 % sedangkan tahun 2016 jumlah balita 2.256 dengan status gizi buruk 0,04%, gizi kurang 6,78% dan gizi baik 93,3%.

Hasil pengamatan peneliti di salah satu posyandu dari 5 kader yang melakukan pengukuran antropometri hanya 3 kader yang melakukan pengukuran dengan benar. Ada kesalahan prosedur terutama pada pengukuran tinggi badan balita. Sepatu/sandal balita tidak dilepas dan balita cukup berdiri di bawah microtoise tanpa memperhatikan posisi kaki, tumit sudah menempel pada tembok atau belum. Pengukuran panjang badan tidak memperhatikan apakah sudah tepat dari ujung

kepala sampai ujung kaki, terkadang tidak menekan lutut bayi agar lurus. mengukur berat badan balita tidak tepat pada posisi 'nol'. Kader terkadang lupa tidak melepas sandal/alas kaki balita pada saat ditimbang. Pengukuran lingkaran kepala tidak dilingkarkan secara tepat pada lingkaran kepala. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kader yang belum terampil dalam melakukan pengukuran antropometri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan kader Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2018. Populasi penelitian seluruh kader posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur, yaitu sebanyak 85 kader. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus slovin yaitu 46

sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data primer tentang pengetahuan kader diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesoner, sedangkan keterampilan kader diperoleh dengan menggunakan lembar observasi (ceklist) terhadap kegiatan kader dalam melaksanakan pengukuran antropometri. Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh, maka pengetahuan kader dikategorikan sebagai berikut (Arikunto, 2009): Baik, jika skor 76-100%, Cukup, jika 56-75%, Kurang, jika skor <56%. Keterampilan kader dikategorikan sebagai berikut (Denkes RI, 2003 dalam Hamariyana, 2013): Terampil, jika skor 80 %, Kurang Terampil, jika skor < 80% dan di analisa menggunakan uji korelasi Chi Squere.

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakter Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Posyandu

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
1	Usia		
	a. < 40 tahun	30	65,2%
	b. 41-50 tahun	14	30,4%
	c. > 50 tahun	2	4,4%
		46	100%
2	Pendidikan Akhir		
	a. SD	21	45,6%
	b. SMP	6	13,0%
	c. SMA	19	41,4%
		46	100%
3	Pekerjaan		
	a. IRT	46	100%
		46	100%
4	Lama Menjadi Kader		

	a. < 5 Tahun	11	24,0%
	b. 6-10 Tahun	29	63,0%
	c. > 10 Tahun	6	13,0%
		46	100%
5	Frekuensi Pelatihan		
	Mengikuti		
	a. 1 X	3	6,5%
	b. 2 X	18	39,1%
	c. 3-5 X	16	34,8%
	d. 6 X	9	19,5%
		46	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden adalah berusia < 40 tahun sebanyak 30 responden (65,2%). Karakteristik pendidikan terakhir responden yang mendominasi adalah pendidikan SD yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase sebesar 45,6%. Frekuensi lamanya menjadi kader yang mendominasi adalah 6-10 tahun yaitu sebanyak 29 orang dengan presentase sebesar 63,0%. Distribusi responden menurut pekerjaan menunjukkan bahwa frekuensi pekerjaan yang mendominasi adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 46 orang dengan presentase 100% sedangkan distribusi frekuensi berdasarkan berapa kali mengikuti pelatihan yang mendominasi adalah 2X yaitu sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 39,1%.

b. Pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi
a. Baik	11	23,9%
b. Cukup	16	34,8%
c. Kurang	19	41,3%
	46	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 orang (41,3%) sedangkan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (23,9%).

c. Keterampilan Kader dalam Melakukan Pengukuran Antropometri

Tabel 3 Distribusi Keterampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri

Keterampilan	Frekuensi	Presentasi
Terampil	20	43,5%
Tidak Terampil	26	56,5%
	46	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden kategori tidak terampil yaitu sebanyak 26 orang (56,5%) sedangkan minoritas kategori terampil sebanyak 20 orang (43,5%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri Pada Balita

		Terampil	Tidak Terampil	Total
Pengetahuan	Baik	11 23,9%	0 0%	11 23,9%
	Cukup	9 19,6%	7 15,2%	16 34,8%
	Kurang	0 0%	19 41,3%	19 41,3%
Total		20 43,5%	26 56,5%	46 100%

p - Value = 0,000
Keputusan = H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi Square* signifikansi $p= 0,000$ ($p<0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Karakteristik Kader Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas umur <40 tahun berjumlah 30 responden dengan presentasi 65,2% hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sutiani, 2014) didapatkan hasil sebagian besar dari kader termasuk usia produktif (15-55 tahun) bekerja sebanyak 46 dari 50 responden.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam

berfikir dan bekerja. Umur merupakan periode terhadap pola pola kehidupan baru dan harapan harapan baru. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki (Prawirohardjo, 2012).

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Prawirohardjo, 2012).

Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden berada dikelompok usia produktif (15-55 tahun). Maka responden semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik jikasebaliknya maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti

pendidikan, informasi, budaya, lingkungan dan pengalaman.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SD berjumlah 21 responden dengan presentasi 45,6% Hasil peneltian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh (Nursalam, 2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akanberpengetahuan baik dibanding mereka dengan tingkat pendidikan rendah.

Menurut Notoadmojo (2012) pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang

maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan adalah suatu yang menyeimbangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup pendidikan mempengaruhi proses belajar, maka tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang menerima informasi dengan pendidikan makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden adalah ibu rumah tangga/tidak memiliki pekerjaan hal ini sejalan dengan penelitian (Saifullah, 2011) bahwa sebaiknya seorang kader posyandu tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tersedia waktu luang untuk

menjalankan peran mereka sebagai kader.

Pekerjaan adalah suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan tingkat/derajat keterpaparan tersebut serta besarnya resiko menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja, dan sifat sosial ekonomi karyawan pada pekerjaan tertentu (Nasri Noor, 2010).

Menurut asumsi peneliti, seseorang yang memiliki pekerjaan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan bersosialisasi sehingga tidak ada waktu luang untuk menjalankan peran menjadi kader sehingga akan lebih baik seorang kader tidak memiliki pekerjaan/ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saifullah, 2011) seorang kader posyandu sebaiknya tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tersedia waktu luang untuk

menjalankan peran mereka sebagai kader.

d. Lama Menjadi Kader

Hasil penelitian lama menjadi kader menunjukkan bahwa responden mayoritas 6-7 tahun dengan jumlah 29 responden presentasi 63,0% penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ranupantoyo, 2011) mengemukakan bahwa semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang di tekuni, maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan kerja akan semakin baik.

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. pengalaman yang pernah didapatkan seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir dalam melakukan suatu hal.

Menurut asumsi peneliti bahwa lama menjadi kader diharapkan kader akan semakin baik dari tahun ketahun

tetapi tidak semua kader yang telah lama bertugas pengetahuan dan keterampilannya baik jika tidak ada penyegaran informasi melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh puskesmas.

e. Frekuensi Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian frekuensi mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa responden mayoritas mengikuti pelatihan sebanyak 2x dengan jumlah 18 responden presentasi 39,1% penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sagala, 2010) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ada kecenderungan semakin banyak frekuensi pembinaan, maka akan semakin teliti dalam melaksanakan kegiatan begitupun dengan sebaliknya.

Pembinaan kader merupakan sarana penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam kegiatan posyandu, sehingga informasi dan pesan-pesan gizi akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat.

Menurut asumsi peneliti frekuensi mengikuti pelatihan sangatlah penting dikarenakan semakin banyak kader mengikuti pelatihan maka semakin banyak juga menerima sumber pengetahuan dan keterampilan sehingga kinerja akan semakin baik.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri

Distribusi frekuensi pengetahuan tentang pengukuran antropometri menunjukkan distribusi tertinggi adalah pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 (41,3%) responden sedangkan paling rendah adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 11 (23,9%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agustin, 2010) diketahui bahwa dari 84 orang kader yang ada di posyandu, hanya sedikit kader 6% dari responden yang telah mengetahui dengan baik tentang perkembangan balita, sedangkan separuhnya berpengetahuan kurang. ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden antara lain adalah faktor umur,

pendidikan, pekerjaan, dan lama menjadi kader.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui kader dengan kategori umur <40 tahun berpengetahuan baik 8 (17,4%) responden yang berpengetahuan kurang 12 (26,1%) responden, kategori umur 41-50 tahun berpengetahuan baik 3 (6,5%) responden, berpengetahuan kurang 5 (10,9%) responden, sedangkan kategori umur >50 tahun berpengetahuan baik tidak ada, berpengetahuan kurang 2 (4,3%) responden.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa mayoritas responden masih dalam usia produktif artinya pengetahuan kader seharusnya relative baik, jika didapatkan hasil sebaliknya ada kemungkinan dari beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sukiarto, 2010) menyebutkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik tingkat pendidikan responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 19 (41,3%) responden meliputi pendidikan SD 15 (32,6%), SMP 3 (6,5%), SMA 1 (2,2%) sedangkan yang berpengetahuan baik berjumlah 11 (23,9%) responden dengan pendidikan SMA.

Tingkat pendidikan kader yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri. Pendidikan diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan kader yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya lebih mengetahui tentang pengukuran antropometri secara benar dan tepat begitu juga dengan keterampilan. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan.

Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga

informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Pendidikan yang tinggi membuat seorang kader lebih dapat berfikir rasional tentang pengukuran antropometri dan pendidikan tinggi lebih mudah untuk terpapar dengan informasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya begitupun sebaliknya, tetapi ada juga tingkat pendidikan tinggi tingkat pengetahuan kurang dikarenakan beberapa faktor yaitu dari keaktifan kader itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nursalam, 2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan berpengetahuan baik dibanding mereka dengan tingkat pendidikan rendah.

3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader dalam Melakukan Pengukuran Antropometri

Distribusi frekuensi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan menunjukkan distribusi tertinggi adalah tidak terampil (56,6%). Dari data karakteristik responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar kader mengikuti pelatihan sebanyak 2X, rendahnya keterampilan kader dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Didapat hasil pengetahuan responden dominan adalah berpengetahuan kurang (41,3%) sehingga di perlukan pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan agar keterampilan kader menjadi lebih baik dan kinerja posyandu juga meningkat. Karakteristik pelatihan yang kurang terampil sebanyak 19 orang meliputi 2 responden yang mengikuti 1x pelatihan, 9 orang mengikuti 2x pelatihan, 4 responden yang mengikuti 3-5x dan 4 responden yang mengikuti >6x. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurainun, 2015) diketahui bahwa keterampilan kader dalam

kegiatan pengukuran BB dan TB balita lebih banyak pada katagori tidak terampil, yaitu sebesar 59 kader (62,1%). ini juga sesuai dengan yang di sampaikan (Munfarida, 2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan kader termasuk pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, tugas di posyandu, keaktifan, pelatihan dan pembinaan.

Menurut asumsi peneliti bahwa kemampuan menerapkan keterampilan dibentuk dengan pengetahuan baik, memberikan pelatihan secara berkesinambungan, dan lama menjadi kader. Lama menjadi kader diharapkan keterampilan kader menjadi terampil, jika sebaliknya bisa juga di pengaruhi dengan berbagai faktor yaitu keaktifan kader dan tugas di posyandu. Penelitian ini sejalan dengan (Nurainun, Ardiani dan Sudaryati, 2015) menyatakan bahwa ada kecenderungan semakin baik pengetahuan kader semakin terampil, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan kader maka semakin tidak terampil dalam melakukan pengukuran BB, dan TB.

Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader ...

Namun penelitian bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukiarto, 2017) di magelang didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menjadi kader posyandu dengan keterampilan.

4. Hubungan antara Pengetahuan dengan Keterampilan Kader dalam Melakukan Pengukuran Antropometri

Hasil uji hipotesis dengan uji Chi Square signifikansi = 0,000 ($<0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terampil dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan presentasi (23,9%) sebanyak 11 responden, tingkat pengetahuan cukup dengan presentasi (19,6%) sebanyak 9 orang dan tingkat pengetahuan kurang dengan presentasi (0%) sedangkan responden yang kurang terampil dan memiliki pengetahuan

baik (0%), tingkat pengetahuan cukup (15,2%) sebanyak 7 orang dan tingkat pengetahuan kurang (41,3%) sebanyak 19 orang. beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader adalah frekuensi mengikuti pelatihan kader, pendidikan, keaktifan kader, dan lama menjadi kader. Berdasarkan (widiastuti, 2017) mengemukakan bahwa kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya dan mendapatkan hasil yang baik dipengaruhi oleh lamanya seorang kader tersebut bekerja seperti kader, semakin lama seseorang menjadi kader, maka hasil yang diperoleh adalah kader semakin terampil dalam menjalankan tugas yang ada pada kegiatan puskesmas. Namun penelitian bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukiarto, 2017) di magelang tentang pengaruh pelatihan dengan metode belajar masalah terhadap pengetahuan dan keterampilan kader gizi dalam kegiatan posyandu ditemukan sebanyak (74,3%) telah menjadi kader posyandu selama 1-5 tahun. Hasil uji

Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader ...

analisisnya didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menjadi kader posyandu dengan keterampilan.

Menurut asumsi peneliti, Pengetahuan dan keterampilan seseorang di pengaruhi pendidikan, keterpaparan terhadap informasi, keaktifan, paritas dan pelatihan secara berkesinambungan. Dimana semakin tinggi pengetahuan maka kader akan semakin terampil dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan kader maka akan semakin tidak terampil. Tingkat pendidikan, terpaparnya terhadap informasi, keaktifan, dan pelatihan secara berkesinambungan ini sangat berkaitan dimana jika tingkat pendidikan bagus tetapi tidak terpapar terhadap informasi (pengukuran antropometri) dan kader tidak aktif bisa pengetahuan dan keterampilan kader katogori kurang. Dan Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian (Sutiani, Lubis dan Siagian, 2013) bahwa pengetahuan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Menurut kader yang berpengetahuan kurang

mempunyai kemungkinan 10 kali lebih besar untuk tidak terampil dibandingkan dengan kader yang memiliki pengetahuan baik.

Hamariyana (2013) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan kader akan lebih baik jika pendidikan dasar atau pendidikan tinggi mendapatkan pengajaran lima modul dasar dan kusus, aktif dalam melakukan pembinaan serta mempunyai frekuensi tinggi mengikuti pembinaan. Tingginya nilai pengetahuan dan keterampilan kader dipengaruhi oleh pendidikan formal, dan keaktifan kader di posyandu dalam mengikuti pelatihan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nurainun, Ardiani dan Sudaryati, 2015) menyatakan bahwa ada kecenderungan semakin baik pengetahuan kader semakin terampil, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan kader maka semakin tidak terampil dalam melakukan pengukuran BB, dan TB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I, pembimbing II, penguji, kedua orang tua dan seluruh teman-teman seangkatan yang banyak memberikan masukan, doa dan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Peusang. [Internet]. Tersedia dalam [http://jurnal.Respository.ac.id/doc kti/DESY_AGUSTIN_yudisium.p df](http://jurnal.Respository.ac.id/doc kti/DESY_AGUSTIN_yudisium.pdf) [Diakses 15 Februari 2018].
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamariyana, Syamsianah, A., & Winaryati., E. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja dengan Keterampilan Kader dalam Menilai Kurva Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*. 2 (1). [Internet]. Tersedia dalam <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/view/755>. [Diakses 18 mei 2018].
- Handarsari, E., Syamsianah, A., & Astuti, R. 2015. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. [Internet]. Tersedia dalam: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1646>. [Diakses 21 Mei 2018].
- Kemenkes RI. 2012. *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marmi, S., & Kukuh. 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munfarida, S. 2012. Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu Skripsi [Abstrak]. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. [Internet]. Tersedia dalam: <http://respository.unair.ac.id/Fkep/article/viewFile/1503/1816>. [Diakses 15 Mei 2018].
- Nasri Noor Nur. 2010. *Epidemiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurainun, Ardiani, F., & Sudaryati, E. 2015. Gambaran Keterampilan Kader dalam Pengukuran BB dan TB berdasarkan Karakteristik Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh tahun 2015. *Jurnal Gizi*. Hal 1-10. [Internet]. Tersedia dalam: <http://jurnal.unimus.ac.id/gkre/article/view/13676/6121> [Diakses 18 Mei 2018].
- Nursalam. 2010. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2012. *Pelayanan Kesehatan Maternitas dan Neonatal*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Ranupantoyo dan Saud. 2011. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: Pustaka Binawan.

Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Saifullah. 2011. Pengaruh Karakteristik kader posyandu terhadap penimbangan balita di kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. [Internet]. Tersedia dalam: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27365> [Diakses 12 juli 2018].

Sukiarto, E. 2017. Pengaruh Pelatihan dengan Metode belajar berdasarkan masalah terhadap pengetahuan dan keterampilan kader gizi dalam kegiatan posyandu: studi di kecamatan tempuran Kabupaten Magelang. [Internet]. Tersedia dalam: <http://eprints.undip.ac.id/download/pdf/117155515> [Diakses 14 juli 2018].

Sutiani, R., Lubis, Z., Siagian, A 2014. Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang tahun 2014. *Jurnal Gizi* Hal 1-8 .[Internet]. Tersedia dalam: <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/viewFile/7612/4326>[Diakses 12 April 2018].

Widiastuti, A. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader dalam Kegiatan Posyandu di Kelurahan Gubug Kecamatan Gubug Grobongan .[Internet]. Tersedia dalam: <http://Lib.unnes.ac.id/1812>[Diakses 14 Juli 2018].